

## STRATEGI PEMBINAAN SIKAP MODERASI BERAGAMA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

Riyuzen Praja Tuala<sup>1</sup>, Nor Rochmatul Wachidah<sup>2</sup>

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung  
e-mail: [1riyuzen.tuala@gmail.com](mailto:1riyuzen.tuala@gmail.com), [2norrochmatul@radenintan.ac.id](mailto:2norrochmatul@radenintan.ac.id)

---

**Abstract.** *This research is motivated by two things. First, theoretical facts state that every religion carries a mission of peace and salvation for all (rahmatan lil alamin), upholds human dignity, balance, justice and humanity. Second, the development of science and technology has led to an increase in human ability to understand religious texts. This research aims to find out, analyze and describe strategies, supporting and inhibiting factors in fostering attitudes of religious moderation in Islamic Religious College students at UIN Raden Intan Lampung. Type of qualitative descriptive research. Data was collected using interview and documentation methods. Data analysis was carried out using data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. Test the validity of the data using source triangulation. Research findings show that there are three strategies for fostering religious moderation attitudes of UIN Raden Intan Lampung students. First, the outdoor-indoor activity strategy is implemented in the form of moderation camp activities and outreach to strengthen religious moderation. Second, the modeling strategy is carried out by selecting student figures who are active in student organizations and UKM and have exemplary potential. Third, a holistic education strategy, carried out by providing coaching material referring to PMA number 93 of 2022 and studied from various scientific perspectives and real experiences in society. Supporting factors include the support of the Indonesian Ministry of Religion, the high commitment of the leadership of UIN RIL. Inhibiting factors include resistance from some senior student organizations who want balanced representation of participation in activities for all internal campus organizations. This is not in line with the available budget capabilities. The number of UIN Raden Intan Lampung students is quite large, and the majority of them come from general secondary schools, causing the implementation of the religious moderation development program to take quite a long time. Likewise, students' different religious understanding backgrounds require varied methods, a balanced number of resource persons/instructors/coaches/mentors with adequate religious moderation competence.*

**Keywords:** *Strategy, Student, Religious Moderation Attitude*

---

**Abstract.** Penelitian ini dilatarbelakangi dua hal. Pertama, fakta teoritis menyatakan setiap agama membawa misi damai dan keselamatan untuk semua (rahmatan lil alamin), menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, berkeseimbangan, adil dan berprikemanusiaan. Kedua, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan meningkatnya kemampuan manusia dalam memahami teks-teks ajaran keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan strategi, faktor pendukung dan penghambat pembinaan sikap moderasi beragama mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di UIN Raden Intan Lampung. Jenis Penelitian deskriptif kualitatif. Data-data dikumpulkan dengan metode wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Temuan penelitian menunjukkan terdapat tiga strategi pembinaan

sikap moderasi beragama mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. *Pertama*, strategi *indoor-outdoor activity* yang dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi penguatan moderasi beragama dan kegiatan kemah moderasi. *Kedua*, strategi *modeling*, dilakukan dengan memilih para tokoh mahasiswa yang aktif dalam ormawa dan UKM serta memiliki potensi keteladanan. *Ketiga*, strategi pendidikan holistik, dilakukan dengan memberikan materi pembinaan merujuk pada PMA nomor 93 tahun 2022 dan dikaji dari berbagai perspektif keilmuan dan pengalaman nyata di masyarakat. Faktor pendukung antara lain adanya dukungan Kementerian Agama RI, komitmen jajaran pimpinan UIN RIL yang tinggi. Faktor penghambat antara lain resistensi sebagian senior organisasi kemahasiswaan yang menginginkan representasi keikutsertaan dalam kegiatan berimbang untuk semua Ormawa Internal Kampus. Hal tersebut tidak sejalan dengan kemampuan anggaran yang tersedia. Jumlah mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang cukup banyak, dan sebagian besar di antara nya berasal dari Sekolah Menengah Umum, menyebabkan implementasi program pembinaan moderasi beragama memakan waktu yang cukup lama. Demikian pula latar belakang pemahaman keagamaan mahasiswa yang berbeda-beda memerlukan metode yang bervariasi, narasumber/instruktur/pembina /mentor dalam jumlah yang seimbang dengan kompetensi moderasi beragama yang memadai.

**Kata Kunci:** Strategi, Mahasiswa, Sikap Moderasi Beragama



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa dan agama yang cukup tinggi. Terdapat 6 agama yang diakui dan disyahkan secara nasional oleh pemerintah RI yaitu Agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keanekaragaman tersebut jika dikelola dengan baik akan menjadi kekuatan tersendiri demikian pula sebaliknya justru dapat menjadi ancaman perpecahan terlebih masalah agama yang sangat sensitive (Fitriyana, 2020). Faktanya tidak semua pemeluk agama dapat faham dengan pemeluk agama lain karena faktor perubahan sosial dan ketidakadilan melahirkan sikap intoleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Juwaini, 2023).

Munculnya sikap ekstrem umumnya dilatarbelakangi minimnya pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama yang dianut. Pada rentang waktu 2010 hingga 2018 terjadi kasus pertikaian antara kelompok mahasiswa dari Ambon dan Papua yang menyebabkan kekhawatiran masyarakat sekitar. Tindakan intoleran, mulai dari teror, intimidasi, pengeroyokan, penikaman hingga pembacokan yang menimpa mahasiswa Papua yang ada kemudian berdampak pada aksi Mahasiswa Papua dengan membentangkan spanduk “Yogyakarta Tidak Nyaman untuk Mahasiswa Papua” (Khakim, dkk, 2020). Kasus lain yang juga terjadi di perguruan tinggi adalah penghapusan paksa/pencabutan ucapan selamat memperingati Jum’at Agung kepada Ummat Kristiani yang diekspose oleh Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Teuku Umar Aceh pada akun instagram DPM Universitas Teuku Umar pada 7 April 2023. Pencabutan paksa tersebut dilakukan atas protes yang dilancarkan oleh berbagai

pihak. Mahasiswa juga didesak untuk bersyahadat ulang dan meletakkan jabatan di lembaga kemahasiswaan tersebut. Koalisi Kebebasan Akademik untuk Kebebasan Beragama dan Berkepercayaan menyatakan insiden tersebut sebagai potret buram kebebasan beragama/intoleransi dalam dunia pendidikan (<https://www.liputan6.com/regional/read/5262637/salah-satu-kampus-di-aceh-dinilai-akomodatif-terhadap-intoleransi?>).

Solusi yang ditawarkan untuk mencegah keretakan dan perpecahan sosial berlatar SARA tersebut adalah moderasi beragama. Sebab moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Bahkan bagi masyarakat Indonesia yang multikultural, moderasi beragama bukan hanya pilihan melainkan keharusan untuk mencegah muncul dan berkembangnya sikap egoisme, intoleran dan diskriminatif (Juwaini, 2003).

Mahasiswa harus menjadi pelopor terciptanya kehidupan bersama yang saling menghormati satu sama lain, tidak memaksakan kehendak, menghargai potensi dan karya orang lain termasuk terhadap pemahaman keagamaan yang diyakini dan dipedomani orang lain. Pembinaan sikap beragama mahasiswa yang moderat tersebut menjadi salah prioritas pembinaan kemahasiswaan di perguruan tinggi. Pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang komprehensif harus diajarkan dalam setiap lembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi pemahaman agama yang sebenar-benarnya. Salah satu strategi pembinaan yang dapat dikembangkan dikalangan mahasiswa adalah dengan melaksanakan kegiatan yang bersifat "*outdoor activity*" seperti kemah moderasi dikombinasi dengan kegiatan "*indoor activity*" berupa kegiatan sosialisasi penguatan moderasi beragama (Agus Akhmadi, 2019).

Internalisasi dan implementasi sikap moderasi beragama mahasiswa di kampus memerlukan strategi yang tepat agar tujuan dapat tercapai dengan efektif. Pilihan strategi yang diambil tidak harus seragam tetapi disesuaikan dengan karakter, iklim, dan potensi perguruan tinggi masing-masing (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Penelitian tentang moderasi beragama pada kurun waktu lima tahun terakhir lebih memfokuskan pada pemahaman konsep moderasi beragama di kalangan masyarakat umum. Sedangkan penelitian yang berfokus pada strategi pembinaan sikap moderasi beragama khususnya di kalangan mahasiswa masih sangat terbatas. Beberapa penelitian yang relevan antara lain: 1) Penelitian yang berjudul Strategi Mengembangkan Sikap Moderasi dalam Beragama pada Mahasiswa di Universitas Lampung (Muallimin dkk, 2021) yang menghasilkan 4 strategi pengembangan moderasi beragama pada mahasiswa UNILA yaitu menerapkan prinsip hidup bersama yang humanis, realistis, inklusif, adil, kerjasama dan toleran di lingkungan kampus, memanfaatkan media sosial dalam upaya penyebarluasan moderasi beragama, mengikutsertakan mahasiswa dalam berbagai kegiatan positif dan bermanfaat di masyarakat dan membuka ruang dialog antara mahasiswa dengan berbagai komponen masyarakat, 2) Penelitian tentang *Higher Education, Nation Character, and Religious Moderation Program: A Public Policy Perspective* (Tatang Sudrajat, 2021) menjelaskan bahwa perguruan tinggi memiliki peluang yang strategis dalam menjalankan program moderasi beragama karena memiliki sumber daya manusia yang cukup. Perguruan tinggi memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mentransformasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan social, 3) Penelitian tentang Religiusitas, Moderasi Dan Toleransi Beragama Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri oleh

Zulkifli dan Sholikatus Sa'diyah (2020) menjelaskan bahwa tingkat moderasi beragama dan toleransi beragama mahasiswa PTKIN cenderung sedang. Variabel religiusitas berpengaruh positif terhadap moderasi beragama tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap toleransi beragama. Penghasilan orang tua merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya baik terhadap moderasi beragama maupun terhadap toleransi beragama di kalangan mahasiswa PTKIN.

Manajemen strategi diartikan sebagai suatu proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh beserta teknis pelaksanaannya yang dibuat untuk mencapai suatu tujuan organisasi (Mimin Yatminiwati, 2019). Tujuan strategi adalah untuk menggambarkan arahan yang jelas bagi organisasi dalam mencapai tujuannya. Tujuan strategi harus memberikan ukuran yang lebih spesifik dan akuntabel. Terdapat 3 langkah/tahapan untuk mewujudkan tujuan strategi yaitu 1) Tahap perumusan strategi (*strategy Formulation*) yaitu perumusan langkah-langkah dasar strategi yang kokoh seperti visi dan misi, analisis SWOT (kelebihan, kekurangan, peluang, dan ancaman), merumuskan tujuan jangka panjang, menciptakan alternatif strategi, dan memilih strategi yang akan digunakan, 2) Tahap implementasi strategi (*Strategy Implementation*) yaitu pelaksanaan strategi dengan kebijakan pimpinan (kompetensi kepemimpinan), motivasi dan sumberdaya yang memadai, 3) Tahap evaluasi strategi (*Strategy Evaluation*) yaitu kegiatan penting untuk dilakukan yaitu melakukan *review* penerapan strategi (faktor internal dan eksternal), mengukur capaian prestasi, dan perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Prinsip evaluasi dilakukan adalah untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan strategi (Pahlevi, 2023).

Penelitian ini berfokus pada upaya menemukan strategi efektif dalam pembinaan sikap moderasi beragama mahasiswa PTKIN khususnya di UIN Raden Intan Lampung termasuk juga hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Dipilihnya UIN RIL sebagai lokasi penelitian karena PTKIN ini memiliki jumlah mahasiswa terbesar di lingkungan PTKI sumatera yaitu 35.586 mahasiswa (Data PTIPD UIN RIL 2023). Jumlah yang besar tersebut dengan latar belakang budaya dan faham keagamaan yang sangat heterogen berpotensi melahirkan konflik yang berdimensi SARA. Oleh karenanya strategi pembinaan sikap moderasi beragama yang dipilih dan diterapkan akan sangat menentukan harmonisasi kehidupan akademik di kampus.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan dua metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sistem penentuan sampel informan menggunakan kolaborasi teknik *purposive sampling* (pertimbangan khusus) dengan *snowball sampling* (berkembang sesuai kebutuhan)(Sugiono, 2018). Untuk memenuhi kebutuhan data/informasi dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara kepada sejumlah informan yaitu Kepala LP2M UIN RIL, Kepala Pusat Moderasi Beragama UIN RIL, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas ADAB UIN RIL, Dua orang perwakilan Mahasiswa masing-masing Jurusan Psikologi Agama dan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Data yang terkumpul dianalisis dengan

teknik kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber (Sugiono, 2018).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga strategi pembinaan sikap moderasi beragama mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.

#### 1. Strategi *indoor* dan *outdoor activity*

Strategi *indoor activity* diimplementasikan dengan melaksanakan kegiatan sosialisasi penguatan moderasi beragama di kampus. Sedangkan kegiatan *outdoor activity* diimplementasikan dengan kegiatan kemah moderasi beragama. Menurut Rizki Gunawan, Kepala Pusat Moderasi beragama UIN RIL:

*“Upaya awal untuk menanamkan konsep dasar moderasi beragama dikalangan mahasiswa dilakukan melalui kegiatan sosialisasi di kampus. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi dengan nara sumber instruktur moderasi beragama dosen UIN RIL Sedangkan kemah moderasi dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan berinteraksi dengan alam terbuka, membangun interaksi sosial dan kebersamaan diantara peserta”*.

Kedua kegiatan tersebut diikuti oleh para tokoh mahasiswa dari berbagai organisasi kemahasiswaan di internal UIN Raden Intan Lampung termasuk juga mahasiswa yang tergabung dalam kepengurusan unit kegiatan mahasiswa (UKM). Dipilihnya para tokoh mahasiswa sebagai peserta pada dua kegiatan tersebut dengan asumsi sekaligus harapan bahwa pasca kegiatan mereka akan menjadi model (contoh teladan) bagi mahasiswa yang lain dalam pengamalan sikap moderasi di kampus.

Dini Deliani, mahasiswi jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang juga aktivis Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) menyatakan:

*“Setelah mengikuti sosialisasi moderasi beragama dan kemah moderasi yang diselenggarakan kampus, saya semakin memahami arti dan pentingnya toleransi beragama, hidup rukun saling menghormati perbedaan di antara teman-teman mahasiswa dan tetap menjunjung tinggi kebersamaan dan persatuan”*.

Menurut Amiruddin, Dosen dan Wadek III Fakultas ADAB UIN RIL :

*“Secara teknis sosialisasi sikap moderasi beragama dikalangan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dilakukan dengan menggunakan beberapa metode seperti 1) Kisah Nabawi (kisah-kisah cara hidup beragama yang moderat yang ada dalam alqur’an dan sunnah Rasul), 2) Ibroh (hikmah dari suatu kejadian yang bisa dianalogikan dan dijadikan pembelajaran), 3) Attamsil (perumpamaan), 4) Dialog, 5) Keteladanan (qudwah hasanah) para nabi dan rasul serta para sahabat dan orang-orang solih. Kelima metode tersebut disampaikan pada proses perkuliahan mahasiswa di kampus”*.

Fakta empiris tersebut menjadi informasi penting bahwa untuk mencegah terbentuknya faham-faham dan perilaku eksklusif destruktif dikalangan mahasiswa diperlukan solusi yang tepat antara lain melalui kegiatan yang dinilai efektif untuk memberikan pengertian dan pemahaman pentingnya bersikap moderat, menghormati dan memperlakukan orang lain yang berbeda dalam

pemahaman dan pengamalan keagamaannya. Konsep dasar moderasi beragama yang memuat empat nilai utama sebagai inti gerakan moderasi beragama di Indonesia harus disosialisasikan dikalangan generasi milenial kampus. Keempat nilai utama tersebut adalah komitmen kebangsaan, kerukunan, anti kekerasan dan kearifan terhadap budaya lokal. Hal tersebut sejalan dengan Keputusan Dirjen Pendis Nomor 102 tahun 2019 tentang standar keagamaan PTKI yang menyebutkan bahwa kualifikasi kemampuan sikap lulusan PTKI adalah: a) berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta norma Islam yang toleran, inklusif dan moderat, b) beribadah dengan baik dan sesuai dengan ketentuan agama Islam, c) berakhlak mulia yang diaktualisasikan dalam kehidupan sosial (Aceng Abdul Aziz, 2019).

Keempat nilai utama tersebut didukung oleh enam prinsip pendidikan moderasi beragama yaitu *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter) dan *Syura* (musyawarah). Nilai dan prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui empat langkah pengembangan moderasi beragama untuk para mahasiswa dan generasi milenial. *Pertama*, melalui teknologi media sosial (teknologi digital) dapat membantu penyebaran pendidikan dan faham moderasi beragama; *kedua*, melibatkan para mahasiswa dan kaum milenial dalam berbagai kegiatan positif dimasyarakat. *ketiga*, membuka ruang untuk dialog kepada generasi milenial baik didalam kampus maupun dimasyarakat. *keempat*, optimalisasi fungsi keluarga sebagai wadah pendidikan yang pertama dan utama (Muallimin dkk, 2021).

## 2. Strategi Modelling

*Strategi modeling* dikembangkan dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. *Modelling* adalah proses pendidikan/pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh orang lain. Orang lain diberi kesempatan untuk mempraktikkan yang telah diperagakan. Menurut Bandura dalam Udin Saifudin Saud (2008), "pembelajaran dalam strategi *modelling* terdiri dari empat tahap, yaitu atensi, retensi, reproduksi dan motivasional". Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik yang berprestasi diberi penghargaan (*reward*) oleh guru, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. *Modelling* merupakan metode pembelajaran yang cukup penting sebab siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang mengundang terjadinya verbalisme.

Hisyam Zaini (2002) mengemukakan bahwa "strategi *modelling* memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Siswa diberi waktu untuk menciptakan skenario dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan". Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa strategi *modelling* merupakan strategi yang dapat dipergunakan untuk mengajarkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan tertentu yang harus dikuasai peserta didik.

Prinsip strategi *modelling* adalah mempresentasikan keteladanan (*Uswah*) berbasis keunggulan (Hisyam Zaini, 2002). Strategi modeling ini sangat cocok diterapkan

dalam proses pembinaan sikap moderasi beragama mahasiswa di kampus, karena keadaan masa pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa yang masih tergolong remaja, sifat dan karakter umum usia remaja yang cenderung dinamis dan mengikuti trend yang berkembang (suka meniru) figur tertentu. Efektifitas metode keteladanan didukung oleh landasan psikologi seseorang yang memiliki kecenderungan untuk meniru dan mencontoh perilaku orang lain (Hamid, 2020).

Menurut Subandi, Dosen dan Wadek III Fakultas Tarbiyah :

*"Secara teknis strategi ini diimplementasikan dengan memilih sejumlah mahasiswa untuk dijadikan model dalam pembinaan sikap moderasi beragama. Mahasiswa yang dijadikan model adalah mahasiswa yang berprestasi akademik, memiliki keunggulan dan daya tarik secara personal ( sopan santun dalam pergaulan, menghargai potensi orang lain, menjadikan perbedaan sebagai motivasi untuk maju bersama, memiliki keteladanan dalam berfikir dan berperilaku, memahami konsep ajaran agama dan mampu mengimplementasi ajaran agama dalam kehidupan bersama (menghormati faham keagamaan orang lain dan tidak merasa benar sendiri) ditengah-tengah mahasiswa yang heterogen".*

Aang Kurniawan, mahasiswa Fakultas Dakwah UIN RIL menyatakan:

*"Saya merasa kagum dan sangat respek dengan teman-teman yang bergaul, berkomunikasi dengan sopan dan santun, rajin kuliah dan disiplin".*

Sedangkan menurut Niesrina Noer Abbya, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN RIL :

*"Bagi saya teman yang baik adalah teman yang bisa dicontoh. Punya banyak kelebihan dibanding diri sendiri. Misalnya IPK nya tinggi, sholatnya rajin, ikut berbagai kegiatan di kampus dan memahami keadaan kita".*

Berdasarkan fakta teoritis dan empiris tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa strategi modeling adalah strategi pembelajaran/pembinaan peserta didik dengan menggunakan/menampilkan model/ccontoh tertentu yang telah dilatih dan difahami sebelumnya. Strategi ini sangat cocok diterapkan dalam pembinaan sikap/karakter tertentu (khusus) seperti sikap moderasi beragama bagi mahasiswa. Selaras dengan teori tersebut maka mahasiswa yang dijadikan model/ccontoh adalah mahasiswa yang memiliki keunggulan/prestasi dalam bidang tertentu dan memiliki sikap dan perilaku yang santun, toleran, menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain dalam pergaulan di kampus sehingga berpotensi menarik perhatian/minat orang lain untuk bersikap dan berperilaku seperti yang diperankan/dipraktikkan.

Metode keteladanan dipandang sangat efektif, karena sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki kecenderungan untuk meniru dan meneladani figur tertentu yang dianggap memiliki nilai penting dalam hidupnya. Sebagaimana, kecenderungan peserta didik untuk meniru perkataan dan tingkah laku gurunya. Dalam menerapkan metode ini, keteladanan merupakan tujuan yang menjadi pertimbangan utama. Bagi seorang guru memberi keteladanan kepada peserta didik merupakan tujuan utama dan bukan sekedar alat. Dalam metode ini peserta didik diposisikan sebagai tujuan sedangkan guru sebagai pemilik dan pemberi contoh (sentral *uswah*) yang hendak ditiru atau diteladani secara langsung dan dijadikan sebagai pengalaman nyata. Pengalaman nyata berupa keteladanan dari guru akan membekas dan terinternalisasi dengan baik oleh peserta didiknya (Hisyam Zaini, 2002).

### 3. Strategi Pendidikan Holistik (*Holistic Education*)

Menurut Hare dalam Ranjani (2015), pendidikan holistik adalah konsep pendidikan yang memperluas dan memperdalam proses pendidikan. Hal ini tidak hanya membantu dalam mempromosikan sikap positif terhadap proses pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi dunia modern dimana tempat kita tinggal. Selain itu pendidikan juga harus mempertimbangkan tentang perubahan dan tantangan sosial budaya. Strategi pendidikan holistik diimplementasikan khususnya dalam pemberian materi pada kegiatan *indoor activity* yaitu dengan mengkaji sikap moderasi beragama dari berbagai perspektif keilmuan dan dari berbagai contoh kehidupan sehari-hari. Sehingga mahasiswa memahami pentingnya sikap moderasi beragama bukan hanya dari sisi tuntutan/kewajiban yang harus dilakukan melainkan menjadi suatu kebutuhan untuk terciptanya harmonisasi dan kondusivitas kehidupan kampus.

Mohammed D. Kaigama dan Habiba Audu (2014) menyatakan bahwa pendidikan holistik memberikan pemahaman kepada peserta didik bagaimana caranya memperdulikan alam sekitarnya, memadukan ilmu pengetahuan, pengalaman dan kearifan lokal dengan nilai-nilai global yang berkembang.

Muchlas Samani menjelaskan bahwa, pendidikan holistik adalah suatu sistem yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh individu. Karena setiap individu memiliki potensinya masing - masing, dan potensi ini dapat dikembangkan secara optimal. Hal ini dapat terjadi apabila potensi yang dimiliki oleh individu tersebut dikembangkan sesuai dengan potensinya (Husnah, 2018).

Beberapa tokoh klasik yang menjadi perintis *holistic education* diantaranya adalah: Henry Thoreau (1817-1862) dan Jean Rousseau (1712-1778). Secara umum tokoh-tokoh tersebut berpendapat bahwa setiap aspek pendidikan; sosial, emosional dan spiritual harus saling terkait satu dengan lainnya (*holistic*). Tidak terpisahkan (*parsial*) agar terbentuk kristalisasi pemahaman.

Umi Hijriah, Dosen dan Kajar PAI FTK UIN RIL menyatakan:

*"Seperti halnya dijelaskan dalam teori evolusi Darwin, bahwa individu itu mengalami proses dalam menyesuaikan diri. Sebagai contoh ketika seorang remaja tidak mau makan buah-buahan. Tetapi setelah dijelaskan nilai-nilai gizi dalam buah-buahan dan informasi tersebut di internalisasi, maka sang remaja tersebut selanjutnya akan bersedia untuk memakan buah-buahan. Contoh sederhana tersebut apabila dianalogikan dalam proses kehidupan beragama maka lingkungan yang baik akan mempengaruhi akhlak seseorang".*

Lebih lanjut ia menyatakan bahwa: *"pola pikir, sikap dan perilaku dalam beragama dari seseorang akan turut membentuk iklim sikap beragama yang sehat. Apabila lingkungan sekitar tersebut buruk, maka akhlaq individu tersebut juga akan terpengaruh, begitupun sebaliknya. Jadi lingkungan di sekitar individu yang memberikan pengaruh pada akhlaq seorang individu tersebut. Karena pendidikan karakter/ akhlaq bukanlah sesuatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, akan tetapi berkaitan dengan seluruh aktivitas kehidupan. Dengan adanya pendidikan holistik, maka diharapkan seorang individu akan memiliki karakter yang utuh dalam kehidupannya".*



Berdasarkan beberapa keterangan tersebut, dapat difahami bahwa strategi pendidikan holistik (*holistic education*) dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu fenomena secara utuh menyeluruh (tidak parsial) sehingga terbentuk kesatuan pemahaman (kognitif) dan pengamalan yang benar perilaku). Menurut Abdussyukur, Dosen dan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN RIL:

*“Strategi ini mengkaji suatu masalah secara menyeluruh dan mendalam sampai menemukan hakekat dari suatu objek. Melalui strategi ini mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang utuh menyeluruh (tidak bias) akan esensi kebenaran dari sikap moderasi beragama. Konsep moderasi beragama harus dijelaskan dengan berbagai perspektif keilmuan (interdisipliner) termasuk dengan fakta-fakta kehidupan di masyarakat sehingga terbangun pemahaman yang utuh tentang perlunya sikap yang moderat dan akibat yang akan timbul apabila sikap intoleransi, ekstrem, radikal dalam menjalankan ajaran agama masih terpelihara”.*

Strategi ini dinilai cocok untuk diterapkan dalam memahami konsep dan implementasi sikap moderasi beragama dikalangan mahasiswa. Karena mahasiswa diberi peluang yang cukup untuk memahami ajaran agama masing-masing dan kemudian mengimplementasikannya kedalam kehidupan bersama yang multikultur. Jika mahasiswa memiliki pengetahuan, pemahaman ajaran agama dan prinsip-prinsip hidup bersama dengan para pemeluk agama lain secara holistik dan komprehensif maka diharapkan muncul sikap arif, bijaksana, toleran, menghargai dan menghormati faham dan sikap keagamaan yang diamalkan orang lain. Sikap moderat seperti ini dapat mencegah munculnya faham dan sikap ekstrimis dan radikal yang berpotensi merusak kerukunan ummat beragama dan persatuan bangsa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Sikap Moderasi Beragama :

1. Faktor Pendukung

Menurut Idrus Ruslan, Dosen dan Wakil Rektor III UIN RIL: *“Secara institusi program moderasi beragama didukung sepenuhnya oleh Kementrian Agama RI sebagai penggagas dan pioneer pelaksanaan Moderasi beragama di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan RPJMN tanggal 17 Januari 2020 melalui peraturan presiden nomor 18 tahun 2020, menempatkan moderasi beragama sebagai modal sosial mendasar untuk pembangunan bangs”.* Hal lain yang mendukung program pembinaan sikap moderasi beragama mahasiswa adalah Komitmen seluruh jajaran pimpinan UIN RIL yang tinggi tentang pentingnya pemahaman dan pengamalan sikap moderasi beragama dilingkungan UIN Raden Intan Lampung. Hal tersebut dibuktikan dengan diselenggarakannya Diklat Penggerak Penguatan Moderasi beragama, Diklat Pelopor Penguatan Moderasi beragama, dan Training of Trainer (TOT) Penguatan Moderasi Beragama bagi dosen di kampus ini. Dukungan lainnya adalah latar belakang pendidikan mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah cukup besar. Menurut Achi Rinaldi, Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (PTIPD) UIN RIL: *“Saat ini jumlah mahasiswa UIN RIL adalah 35.586 mahasiswa. Sekitar 40% dari jumlah tersebut berlatar belakang siswa*

*Madrasah Aliyah*". Informasi tersebut mengindikasikan bahwa kampus ini memiliki modal dasar pemahaman agama yang relatif memadai. Selain dua hal tersebut, program pembinaan moderasi beragama di UIN RIL juga didukung ketersediaan anggaran yang cukup memadai.

## 2. Faktor Penghambat

Menurut Rizki Gunawan, Kepala Pusat Moderasi Beragama UIN RIL: *"Diantara faktor penghambat pembinaan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa adalah munculnya pengaruh (resistensi) sebagian senior organisasi kemahasiswaan yang menginginkan representasi keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan sosialisasi dan kemah moderasi. Sedangkan anggaran yang tersedia terbatas sehingga belum dapat mengakomodir keinginan tersebut. Tarik menarik seperti ini seringkali memperlambat proses pembinaan"*. Selain hal tersebut, latar belakang mahasiswa yang berasal dari sekolah umum seperti SMA dan SMK yang jumlahnya sekitar 60% dinilai minim bekal pengetahuan keagamaannya juga menjadi faktor penghambat percepatan pembinaan sikap moderasi beragama.

Upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul tersebut dilakukan melalui pembinaan khusus terpadu Bidang 3 (Bidang Kemahasiswaan) mulai dari tingkat Universitas, fakultas hingga jurusan. Kegiatan sarasehan bersama dan pengajian bulanan antar pengurus Ormawa dan UKM menjadi media alternatif untuk mempertebal kesadaran pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bersama di kampus dan memperkecil peluang timbulnya gesekan-gesekan kepentingan antar "elit" mahasiswa di kampus. Untuk mempercepat tercapainya target sosialisasi sikap moderasi beragama dikalangan mahasiswa UIN Raden Intan yang jumlahnya cukup banyak, pimpinan kampus melalui Kepala Pusat Moderasi Beragama UIN Raden Intan Lampung terus melaksanakan program pelatihan instruktur moderasi beragama dikalangan dosen setiap tahun dengan jumlah peserta yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Kegiatan tersebut dilakukan dalam tiga jenjang yaitu pelatihan dosen penggerak moderasi beragama, pelatihan dosen pelopor moderasi beragama dan Training of Trainer (ToT) penguatan moderasi beragama.

## D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga strategi pembinaan sikap moderasi beragama mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung. *Pertama*, strategi *indoor-outdoor activity* yang dilakukan dalam dua bentuk kegiatan yaitu kegiatan kemah moderasi (*outdoor*) dan sosialisasi penguatan moderasi beragama (*indoor*) melibatkan tokoh-tokoh mahasiswa dari ormawa intra kampus (HMJ, SEMA, DEMA dan UKM) dan mahasiswa penerima beasiswa KIP. *Kedua* strategi modeling yaitu dengan menunjuk para aktivis mahasiswa yang aktif sebagai pengurus Ormawa dan UKM yang dianggap memiliki potensi untuk menjadi contoh keteladanan dalam mengamalkan sikap moderasi beragama di kampus. Strategi ini menggunakan prinsip teman sebaya yang berkeunggulan dan berketeladanan. *Ketiga*, strategi pendidikan holistic yaitu dengan cara sosialisasi materi/konsep moderasi beragama dalam berbagai perspektif dan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Ketiga strategi tersebut sejalan dengan ketentuan pembinaan dan penguatan moderasi

beragama pemerintah RI melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 93 tahun 2022.

Program pembinaan didukung oleh beberapa faktor. Diantaranya dukungan Kementerian Agama RI sebagai penggerak dan pioneer pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia, Komitmen seluruh jajaran pimpinan UIN RIL untuk menjamin terlaksananya program pembinaan. Sebagian besar dosen pembina telah mengikuti Diklat Penggerak Penguatan Moderasi Beragama, Diklat Pelopor Penguatan Moderasi beragama, dan *Training of Trainer* (TOT) Penguatan Moderasi Beragama. Faktor lainnya adalah latar belakang pendidikan sebagian mahasiswa yang merupakan alumni Madrasah dibawah Kementerian Agama RI dan sekolah menengah berwawasan Islam lainnya. Kondisi tersebut menjadi modal dasar pemahaman keagamaan mahasiswa. Untuk mendukung program pembinaan sikap moderasi beragama dikalangan mahasiswa, UIN Raden Intan Lampung telah menyediakan anggaran yang relatif memadai.

Adanya resistensi sebagian senior organisasi kemahasiswaan yang menginginkan representasi keikutsertaan yang seimbang dari masing-masing ormawa dan UKM dalam mengikuti kegiatan pembinaan menjadi masalah tersendiri. Hal lainnya adalah jumlah mahasiswa UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2023 mencapai 35.586 orang. Sebagian besar berasal dari sekolah menengah umum non keagamaan dengan latar belakang pemahaman keagamaan mahasiswa yang sangat heterogen menyebabkan implementasi program pembinaan sikap moderasi beragama memerlukan waktu yang relatif lama.

Penelitian ini merekomendasikan tiga strategi pembinaan sikap moderasi beragama mahasiswa dilingkungan PTKI maupun PTKIN yaitu strategi *indoor-outdoor activity*, strategi *modeling*, dan strategi pendidikan holistik. Ketiga strategi tersebut dapat dilakukan secara terpisah maupun secara bersama-sama, tergantung situasi dan kondisi kampus masing-masing.

## REFERENSI

- Abdul Azis, Aceng. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Kementerian Agama RI.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- D. Kaigama, M., & Audu, H. (2014). Holistic Education: A Needful System of Education for Learners in Conflict Affected Areas in Nigeria. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 4(4), 23-28. <https://doi.org/10.9790/7388-04412328>
- Fitriyana, Pipit Aidul. (2020). *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Balitbang Agama Jakarta.
- Hamid, Abdul. (2020). Penerapan Metode Keteladanan sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, Vol 3 No 2. DOI: <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v3i2.70>
- Husnah, Asmaul. (2018). Konsep Pendidikan Holistik menurut Pemikiran Muchlas Samani dan Implementasinya pada Sistem Pendidikan di Indonesia. *Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam* 2(1). DOI:10.21070/ja.v1i3.1221

- Juwaini (2023). *Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural*. Bandar Publishing.
- Muallimin, Ade Imelda Frimayanti, Muhisom Muhisom. (2021). Strategi Mengembangkan Sikap Moderasi dalam Beragama pada Mahasiswa di Universitas Lampung. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia (JPPPI) Universitas Lampung*. <http://dx.doi.org/10.23960/JPPPI>
- Muhammad Ichwan, Musa Cepi Pahlevi. (2023). *Manajemen Strategi*. Intelektual Karya Nusantara. Makasar
- Muhammad Salisul Khakim, Anike Febriyani Nugraha, Sukanti, Aliefah Rachma Sarwedi. (2020). Kontribusi Mahasiswa Daerah Dalam Penanganan Intoleransi Melalui Sinergi Perguruan Tinggi Di DIY. *Jurnal: Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 10, Nomor 1*. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8361>
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Ranjani, B. I. (2015). Blending East and West for holistic education. *Educational Research and Reviews, 10(3): 244–248*. <https://doi.org/10.5897/ERR2014.2015>
- Sa'ud, U. S. (2008). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tatang Sudrajat, Supiyana Supiyana, Kiki Yuliaty Zakiah. (2021). Higher Education, Nation Character, and Religious Moderation Program: A Public Policy Perspective. *Jurnal of Asian Social Science Research, Vol. 3, No. 1: 73-92*. <https://doi.org/10.15575/jassr.v3i1.35>
- Yatminiwati, Mimin. (2019). *Manajemen Strategi*. Lumajang: Widyagama Press.
- Zaini, Hisyam. (2002). *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Center For Teaching Staff Development (CTSD). Yogyakarta.
- Zulkifli, dan Sholikatus Sa'diyah. (2020). *Religiusitas, Moderasi Dan Toleransi Beragama Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. Pusat Penelitian Dan Penerbitan (Puslitpen) LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.